

Meningkatkan Keterampilan Bicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya Dengan *Visual Aids*

Izzuddin. F.R¹, Waode Hamsia², Sulastri³

Universitas Muhammadiyah Surabaya, SMPN 18 Surabaya

izzuddinfr@gmail.com¹, waodehamsia@um-surabaya.ac.id², astrisagita@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan storytelling dengan *visual aids* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 34 peserta didik kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes lisan presentasi teks prosedur, dan hasil tes formatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dari siklus awal hingga siklus kedua. Pada siklus awal, persentase ketuntasan belajar sebesar 61,76%, meningkat menjadi 73,53% pada siklus pertama, dan mencapai target ketuntasan minimal pada siklus kedua. Penggunaan *storytelling* dengan *visual aids* terbukti efektif dalam membantu peserta didik menguasai kosakata dan meningkatkan kelancaran dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: keterampilan; keterampilan berbicara; visual aids

Abstract: This research aims to evaluate the effectiveness of using storytelling with visual aids in improving English speaking skills of grade VIII-B students at SMPN 18 Surabaya. The research method employed is Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis & McTaggart model implemented in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 34 students of class VIII-B SMPN 18 Surabaya. Data collection instruments included observation sheets, oral tests of procedural text presentations, and student perception questionnaires. The results showed a significant improvement in students' speaking abilities from the initial cycle through the second cycle. In the initial cycle, the learning mastery percentage was 61.76%, which increased to 73.53% in the first cycle, and reached the minimum mastery target in the second cycle. The use of storytelling with visual aids proved effective in helping students master vocabulary and improve fluency in speaking English.

Keyword: skills; speaking skills; visual aids

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik di era globalisasi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Gunawan dan Yusniaty (2024, p. 3), sebagian besar pelajar menganggap bahasa Inggris itu sulit. Anggapan bahwa pelajaran bahasa Inggris itu sulit menjadikan sebagian pelajar merasa enggan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Padahal, penguasaan bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking*), memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Keterampilan berbicara (*speaking*) memungkinkan peserta didik untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dengan jelas dan efektif. *Speaking* juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam konteks penggunaan bahasa Inggris (Riksa & Jesi, 2023, p. 271). Namun, berdasarkan observasi awal dan asesmen pada pertemuan awal yang dilakukan di kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya, kemampuan *speaking* peserta didik dalam menyampaikan cerita masih jauh dari harapan. Hal ini tercermin dari hasil asesmen bahwa sebanyak 21 peserta didik atau

sekitar 61,76% berhasil mencapai KKM, sedangkan 13 peserta didik (38,24%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 80.

Identifikasi masalah lebih lanjut menunjukkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan speaking peserta didik, antara lain keterbatasan kosakata dan struktur kalimat, kesulitan dalam mengurutkan informasi secara logis, kurangnya motivasi dan kepercayaan diri, serta minimnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Menurut Riksa dan Jesi (2023, p. 271), pendekatan pengajaran yang cenderung monoton dan kurang interaktif, akan menghasilkan peserta didik yang juga akan cenderung menjadi pasif dan hanya mengikuti arahan guru.

Storytelling dengan dukungan *visual aids* menawarkan solusi potensial untuk mengatasi permasalahan di atas. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan penyampaian narasi atau kisah secara lisan, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti intonasi, ekspresi, urutan kejadian, dan penggunaan bahasa yang komunikatif (Indah Ayu, 2024). Sementara itu, *visual aids* berupa media visual seperti gambar, ilustrasi, kartu bergambar (*flashcards*), video, atau benda-benda nyata dapat berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap isi cerita (Sanchez, 2021).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan efektivitas penggunaan *storytelling* dan *visual aids* dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifulullah et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara peserta didik setelah menggunakan *visual aids* dalam tiga siklus proses pembelajaran. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nurhizrah Gistituati et al. (2021) menemukan bahwa *visual aids* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka, terutama dalam aspek kelancaran dan kepercayaan diri.

Dalam konteks digital, Indah Ayu (2024) melalui penelitiannya tentang penggunaan *digital storytelling* juga menemukan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas 9 di MTs Muhammadiyah Riau Periangan. *Digital storytelling* sebagai kombinasi narasi lisan, visual, *soundtrack*, dan teknologi baru terbukti menjadi media pembelajaran yang kuat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik (Anggrelin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *storytelling* dengan *visual aids* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah penggunaan metode *storytelling* dengan *visual aids* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik; (2) mendeskripsikan bagaimana penerapan *storytelling* dengan *visual aids* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik; dan (3) mengetahui persepsi peserta didik terhadap penggunaan *storytelling* dengan *visual aids* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

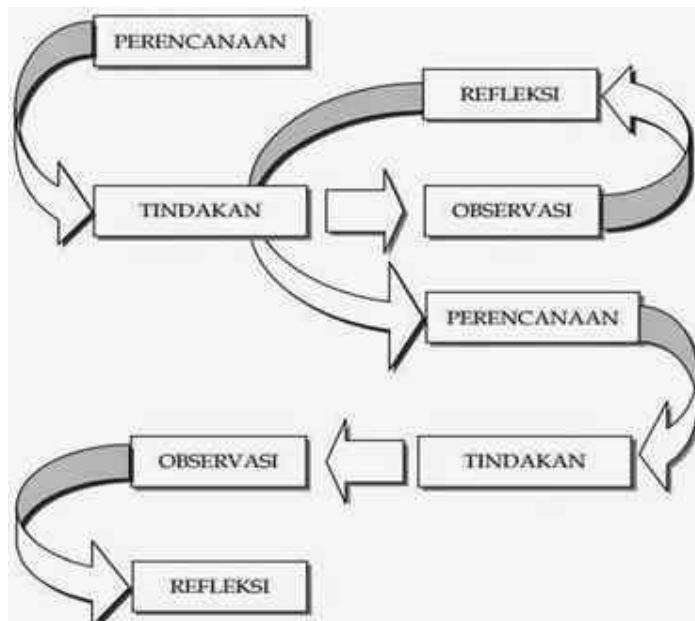
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran *speaking* di SMPN 18 Surabaya dan sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa, serta memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis & McTaggart yang menekankan pada siklus yang berulang dan sistematis, meliputi empat tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model ini dipilih karena sangat efektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui evaluasi dan perbaikan di setiap siklus (Kemmis & McTaggart, 1988).

Dalam penelitian ini, PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama difokuskan pada identifikasi dan penanganan masalah awal dalam pembelajaran berbicara *procedure text* menggunakan *visual aids*. Setelah dilakukan refleksi atas hasil siklus pertama, peneliti melakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus kedua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dan pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Alur pelaksanaan PTK dengan model Kemmis & McTaggart yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis & McTaggart

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi guna memperoleh pemahaman menyeluruh terkait proses serta hasil pembelajaran. Pertama, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat dan mengamati aktivitas guru serta peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Observasi ini meliputi tingkat partisipasi peserta didik, tanggapan mereka terhadap penggunaan alat bantu visual, serta efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Kedua, untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, dilakukan evaluasi melalui tes lisan berupa presentasi teks prosedur pada akhir pembelajaran di setiap siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana

perkembangan keterampilan berbicara peserta didik dalam menyampaikan teks prosedur secara verbal setelah penerapan metode *storytelling* yang didukung media visual. Melalui kombinasi kedua instrumen tersebut, diperoleh data yang utuh terkait proses dan hasil pembelajaran terhadap inovasi yang diterapkan.

Teknik Analisis Data

Data dari hasil tes lisan berupa presentasi teks prosedur dianalisis secara kuantitatif, yakni dengan menghitung rata-rata nilai kelas dan persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pasca penerapan metode *storytelling* dengan bantuan media visual, serta menentukan jumlah peserta didik yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, data dari observasi aktivitas guru dan peserta didik dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan peserta didik, tingkat antusiasme, serta kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan.

Adapun data dari hasil tes formatif peserta didik terhadap penggunaan media visual dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan respons peserta didik, motivasi, serta tingkat penerimaan mereka terhadap media pembelajaran yang digunakan.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta didik dalam berbicara teks prosedur, dengan ketentuan minimal 85% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 80, dalam presentasi pada akhir setiap siklus. Selain dari sisi akademik, keberhasilan juga dilihat dari peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini diamati melalui partisipasi aktif dalam diskusi, semangat dalam menggunakan alat bantu visual, serta kemampuan peserta didik dalam bekerja sama baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu, indikator keberhasilan mencakup peningkatan motivasi belajar serta terbentuknya persepsi positif peserta didik terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran speaking teks prosedur. Aspek ini diketahui melalui hasil observasi, refleksi, dan analisis hasil tes formatif peserta didik yang telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar secara angka, tetapi juga memperhatikan perubahan perilaku, motivasi, dan sikap peserta didik terhadap adanya suatu inovasi dalam pembelajaran.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SMPN 18 Surabaya, yaitu KKM sebesar 80 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. peserta didik dianggap tuntas secara individu apabila memperoleh nilai minimal 80. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% dari jumlah peserta didik dalam kelas, memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan pencapaian nilai individu dan persentase peserta didik yang mencapai KKM sesuai standar sekolah.

Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan evaluasi berupa *post-test* untuk mengukur penguasaan kosakata dan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks prosedur. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan.

Siklus Awal

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus awal, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks prosedur secara mandiri. Materi pembelajaran disiapkan agar peserta didik memahami struktur dan isi teks prosedur. Guru juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. peserta didik diberi tugas untuk mempersiapkan presentasi teks prosedur yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun. peserta didik diminta mempresentasikan teks prosedur yang telah mereka persiapkan di depan kelas tanpa bantuan media visual. Guru memberikan arahan dan umpan balik selama proses pembelajaran. Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan terutama dalam penguasaan kosakata yang diperlukan untuk presentasi.

Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan fokus mengidentifikasi kendala yang dialami peserta didik. Pada akhir sesi, peserta didik mengikuti *post-test* untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil evaluasi siklus awal

No	Kriteria Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Mencapai KKM (≥ 80)	21	61,76%
2	Tidak Mencapai KKM (< 80)	13	38,24%
	Jumlah	34	100,00%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sebanyak 21 peserta didik atau sekitar 61,76% berhasil mencapai KKM, sedangkan 13 peserta didik (38,24%) belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik sudah mampu mempresentasikan teks prosedur dengan baik, masih ada sekitar 38% peserta didik yang mengalami kesulitan terutama dalam penguasaan kosakata dan kelancaran presentasi.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, persentase ketuntasan belajar pada siklus awal sebesar 61,76%, masih belum memenuhi target ketuntasan minimal 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus awal belum efektif sepenuhnya dalam membantu peserta didik menguasai kosakata dan kemampuan presentasi teks prosedur.

Kesulitan utama yang ditemukan adalah keterbatasan penguasaan kosakata yang menghambat kelancaran presentasi peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan memberikan bantuan visual berupa gambar yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat kosakata dan langkah-langkah teks prosedur pada siklus berikutnya.

Siklus 1

Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus awal, guru merancang pembelajaran dengan menambahkan media gambar sebagai alat bantu visual. RPP direvisi dengan memasukkan penggunaan gambar yang merepresentasikan langkah-langkah teks prosedur. Instrumen evaluasi dan lembar observasi disiapkan untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik.

Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan gambar sebagai media bantu dalam presentasi teks prosedur. Guru menjelaskan materi dan memberikan contoh penggunaan gambar untuk membantu mengingat langkah-langkah peserta didik mempersiapkan dan mempresentasikan teks prosedur dengan bantuan gambar, kemudian menerima umpan balik dari guru.

Pengamatan

Pengamatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan kelancaran presentasi peserta didik. Namun, masih terdapat kesulitan dalam menghafal kosakata yang terkait dengan gambar. *Post-test* siklus 1 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil evaluasi siklus 1

No	Kriteria Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Mencapai KKM (≥ 80)	25	73,53%
2	Tidak Mencapai KKM (<80)	9	26,47%
	Jumlah	34	100,00%

Pada siklus 1, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM menjadi 25 peserta didik atau 73,53%, meningkat sekitar 11,77 persen dibandingkan siklus awal. Sementara itu, peserta didik yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 9 peserta didik (26,47%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar sebagai media pembelajaran cukup efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat langkah-langkah teks prosedur, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan bantuan lebih lanjut.

Refleksi

Refleksi pada siklus 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar meningkat dari 61,76% menjadi 73,53%, namun masih belum mencapai target minimal 85%. Penggunaan gambar membantu peserta didik dalam mengingat urutan langkah-

langkah, tetapi kesulitan dalam menghafal kosakata masih menjadi kendala. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan menambahkan teks kosakata di bawah gambar agar peserta didik dapat lebih mudah menghafal dan menggunakan kosakata secara tepat pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Perencanaan

Guru menyusun RPP dengan mengintegrasikan media gambar yang dilengkapi teks kosakata di bawahnya. Media ini bertujuan memudahkan peserta didik mengingat dan mengucapkan kosakata secara tepat saat presentasi. Instrumen evaluasi dan lembar observasi disiapkan untuk mengukur efektivitas metode ini.

Tindakan

Pembelajaran menggunakan media gambar yang disertai teks kosakata dilaksanakan. Guru memberikan contoh presentasi dengan media tersebut. peserta didik mempersiapkan dan mempresentasikan teks prosedur dengan bantuan media visual dan teks kosakata. Guru memberikan umpan balik secara langsung.

Pengamatan

Observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran peserta didik dalam mempresentasikan teks prosedur. Media gambar dengan teks kosakata sangat membantu peserta didik mengingat dan menggunakan kosakata dengan tepat. Berikut hasil *post-test* siklus 2:

Tabel 2. Hasil evaluasi siklus 2

No	Kriteria Hasil Belajar	Jumlah	Persentase
1	Mencapai KKM (≥ 80)	29	85,29%
2	Tidak Mencapai KKM (<80)	5	14,71%
	Jumlah	34	100,00%

Pada siklus 2, jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat signifikan menjadi 29 peserta didik atau 85,29%, bertambah 11,76 persen dibanding siklus 1. peserta didik yang belum mencapai KKM berkurang menjadi 5 peserta didik (14,71%). Selain itu, data menunjukkan bahwa 12 peserta didik (42,86%) berhasil memperoleh nilai antara 90 hingga 100, meningkat dari 11 peserta didik (39,28%) pada *post-test* siklus 1. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang direvisi dengan media gambar berteks kosakata sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan presentasi peserta didik.

Refleksi

Refleksi siklus 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar mencapai 85,29%, melebihi target minimal 85% yang telah ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan media gambar yang dilengkapi teks kosakata memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks prosedur. Kepercayaan diri dan kelancaran peserta didik juga

meningkat secara nyata. Mengingat waktu yang terbatas dan pencapaian ketuntasan yang telah melampaui target, penelitian ini diputuskan untuk dihentikan setelah siklus kedua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, implementasi media visual berbantuan kosakata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi teks prosedur peserta didik. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa. Berikut pembahasan mendalam yang menghubungkan temuan penelitian dengan sumber-sumber terkait:

Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik. Media visual yang berupa *slide* presentasi dan gambar membantu peserta didik memahami struktur dan isi teks prosedur dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Satrio (2025), yang melaporkan adanya peningkatan signifikan keterampilan menulis teks prosedur setelah penerapan media visual berupa *slide powerpoint* berbasis Canva. Pada siklus kedua, seluruh peserta didik mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan persentase kelulusan 100%, dibandingkan hanya 20% pada pra tindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya memudahkan pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain itu, media visual membantu mengatasi kebosanan dan monoton dalam pembelajaran yang sering menjadi penghambat utama motivasi belajar peserta didik. Dengan tampilan yang menarik dan interaktif, media visual mampu menarik perhatian peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi media visual sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran teks prosedur untuk meningkatkan kualitas tulisan dan minat belajar peserta didik secara menyeluruh (Satrio, 2025).

Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Selain media visual statis, penggunaan media audio visual juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Wahyuni et al. (2024) mengungkapkan bahwa media audio visual yang dikombinasikan dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu memantik ide dan berpikir kritis peserta didik dalam menyusun teks prosedur. Melalui tayangan video pembelajaran, peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan konteks nyata di sekitar mereka, sehingga proses pengumpulan informasi dan penyusunan teks menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

Penggunaan media audio visual juga meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok, yang berdampak positif pada kemampuan menulis mereka. Proses diskusi dan revisi bersama yang didukung oleh media audio visual memungkinkan peserta didik saling bertukar ide dan memperbaiki tulisan secara

kolektif. Dengan demikian, media audio visual tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran aktif yang meningkatkan kualitas hasil tulisan peserta didik (Wahyuni et al., 2024).

Validitas dan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Powtoon

Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Powtoon juga menunjukkan hasil yang valid dan efektif dalam membantu pemahaman teks prosedur. Penelitian Emelia (2020), menyatakan bahwa media pembelajaran ini mendapatkan nilai validitas tinggi dari aspek media, materi, dan bahasa, yang menunjukkan kelayakan dan kesesuaian media untuk digunakan dalam pembelajaran. Media animasi interaktif seperti Powtoon memudahkan peserta didik memahami langkah-langkah prosedur secara visual dan menarik.

Selain validitas, media ini juga memfasilitasi peserta didik dalam mengakses materi secara mandiri dan berulang, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Penggunaan aplikasi digital yang mudah diakses dan interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran berbasis Powtoon dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran teks prosedur di sekolah menengah (Emelia, 2020).

Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Media Audio Visual Menjadi Teks Eksplanasi

Penggunaan media audio visual tidak hanya efektif untuk teks prosedur, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Husnul Jayati et al. (2020) melaporkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan media audio visual memperoleh nilai rata-rata kategori baik (77,85) dalam kemampuan mendeskripsikan media menjadi teks eksplanasi. Media ini membantu peserta didik memahami isi dan struktur teks secara lebih jelas, sehingga hasil tulisan menjadi lebih terstruktur dan sesuai kaidah bahasa.

Selain itu, media audio visual juga meningkatkan konsentrasi dan ketelitian peserta didik dalam proses belajar menulis. Fasilitas ruang belajar yang mendukung dan suasana kelas yang kondusif turut menunjang keberhasilan pembelajaran dengan media ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil tulisan dan keterampilan bahasa peserta didik secara menyeluruh (Husnul Jayati et al., 2020).

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* yang didukung oleh *visual aids* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VIII-B SMPN 18 Surabaya dalam menyampaikan teks prosedur. Penggunaan media visual seperti gambar, *flashcards*, dan video, dapat membantu peserta didik dalam memperluas kosakata, memperbaiki struktur kalimat, serta memudahkan pengurutan informasi secara logis. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta didik dalam berbicara, sehingga persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) meningkat dari 61,76% pada awal penelitian menjadi lebih dari 85% pada siklus akhir.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* yang dipadukan dengan *visual aids* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini dialami peserta didik dalam keterampilan berbicara. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya aspek linguistik peserta didik, tetapi juga mengaktifkan keterlibatan emosional dan kognitif mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, guru Bahasa Inggris perlu mengintegrasikan metode *storytelling* dengan dukungan media visual secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbicara peserta didik.

Sebagai saran, guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi media visual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang teknik *storytelling* dan pemanfaatan media visual sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pengajaran. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas sampel dan variasi materi pembelajaran, serta mengkaji dampak penggunaan *storytelling* dan *visual aids* terhadap keterampilan bahasa lain seperti menulis atau mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrelin, S. (2022). The Effect of Digital Storytelling on Students Speaking Skill at State Senior High School Rupit. State Islamic University Sultan Thaha Saifudin Jambi.
- Emelia, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pemahaman Teks Prosedur Berbasis Aplikasi Powtoon. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- Gregori-Signes, C. (2014). Digital storytelling and multimodal literacy in education. *Porta Linguarum*, 22, 237-250.
- Gunawan, A., & Yusniaty, N. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1-15.
- Husnul Jayati, S., Suhartono, & Arifin, M. (2020). Kemampuan Mendeskripsikan Media Audio Visual Menjadi Teks Eksplanasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 57-60.
- Indah Ayu, E. P. (2024). Improving Students' English Speaking Skill Through Digital Storytelling. English Education Department Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Raden Intan Lampung.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Nurhizrah Gistituati, Refnaldi, & Syaifullah. (2021). Improving the Students' Speaking Skill Using Visual Aid. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 178(1), 66-71.
- Riksa, Y., & Jesi, A. (2023). Meningkatkan Partisipasi siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pendekatan Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 270-285.
- Sanchez, M. (2021). Visual aids in language teaching: Benefits and implementation strategies. *Journal of Language Teaching Methods*, 4(2), 83-96.
- Satrio. (2025). Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Muko-Muko Bathin VII. Repository Universitas Jambi.
- Wahyuni, R. B. T., Suyuthi, H., & Rustinar, E. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Tema Teks Prosedur Melalui Model Problem Based Learning di SMPN 21 Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 168-180.

DOKUMENTASI PEMBELAJARAN PTK

Siklus Awal



Siklus 1



Siklus 2

